

HUBUNGAN PEMBERIAN PENGGANTI AIR SUSU IBU (PASI) DENGAN STATUS GIZI BAYI DI UPT PUSKESMAS AEK NATOLU KECAMATAN LUMBAN JULU KABUPATEN TOBA TAHUN 2021

Nolifhera Hidayati Manurung¹, Tetti Seriati Situmorang², Indra Agussamad³

^{1,2,3} STIKes Mitra Husada Medan

Email : nolifheramanurung@gmail.com

Abstract

Background: *Nutritional problems that occur in early life have serious consequences. Underweight in children under five accounts for 4.7% of deaths or two million deaths from all deaths of children under five in the world. Mother's Milk Breast milk is the best food because it contains balanced and perfect nutrition for baby's growth and development. However, considering that when mothers are unable to breastfeed or can only breastfeed partially, there is a legitimate market for breast milk replacement products (PASI) for infants as an effort to fulfill infant nutrition.*

Methods: *This research is a quantitative research with a correlational approach using a cross sectional design. This study aims to determine the relationship between the provision of breast milk substitutes with the nutritional status of infants at the UPT Puskesmas Aek Natolu, Lumban Julu District, Toba Regency in 2021. The population in this study were all infants aged 6 months in the working area of the UPT Puskesmas Aek Natolu as many as 32 babies. The sampling technique in this study was total sampling so that the number of samples was 32 infants. Data analysis was carried out by statistical tests using chi-square with a significance degree of = 0.05.*

Results: *Most babies were not given PASI, as many as 22 people (68.7%) and a small portion were given PASI, namely 10 people (31.3%). Most of the reasons why babies were given PASI were recommended by family/friends as many as 5 people (50%), because 3 people did not get breast milk (30%) and a small part because the mother worked as much as 2 people (20%). Most of the baby's nutritional status is normal, as many as 25 people (78.1%) and a small portion of the abnormal status is as many as 7 people (21.9%). The results of the chi square test obtained a p-value = 0.019, this value < 0.005, this means that there is a significant relationship between the provision of Breast Milk Substitutes (PASI) and the nutritional status of infants.*

Conclusion: *There is a significant relationship between the provision of Breast Milk Substitutes (PASI) and the nutritional status of infants at the UPT Puskesmas Aek Natolu, Lumban Julu District, Toba Regency in 2021. It is recommended to Aek Natolu Health Center officers to further pursue education strategies related to breastfeeding. For people who have started giving PASI for rational reasons, they need to be educated about the recommended PASI, namely formula milk while still paying attention to the dose, age and method of presentation.*

Keywords: *breast milk substitute, nutritional status, baby.*

Abstrak

Latar Belakang: Masalah asupan gizi yang terjadi pada masa awal kehidupan memiliki konsekuensi yang serius. Kurus pada anak balita menyumbang kematian sebesar 4,7% atau dua juta kematian dari seluruh kematian anak balita di dunia. Air Susu Ibu ASI adalah makanan terbaik karena mengandung nutrisi yang seimbang dan sempurna untuk tumbuh kembang bayi. Namun, mempertimbangkan bahwa ketika ibu tidak dapat memberikan ASI atau hanya dapat menyusui secara parsial, terdapat pasar yang sah untuk produk pengganti ASI (PASI) untuk bayi sebagai upaya pemenuhan gizi bayi.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dengan menggunakan rancangan cross sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian pengganti air susu ibu dengan status gizi bayi di UPT Puskesmas Aek Natolu Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba Tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan bayi usia 6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Aek Natolu sebanyak 32 bayi. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah total sampling sehingga jumlah sampel adalah 32 bayi. Analisa data dilakukan dengan uji statistik menggunakan chi-square dengan derajat kemaknaan $\alpha=0,05$.

Hasil: Sebagian besar bayi tidak diberikan PASI, sebanyak 22 orang (68,7%) dan sebagian kecil diberikan PASI yaitu sebanyak 10 orang (31,3%). Sebagian besar alasan bayi diberi PASI adalah anjuran keluarga/teman sebanyak 5 orang (50%), karena ASI tidak keluar 3 orang (30%) dan sebagian kecil karena ibu bekerja sebanyak 2 orang (20%). Sebagian besar status gizi bayi adalah normal yaitu sebanyak 25 orang (78,1%) dan sebagian kecil status tidak normal yaitu sebanyak 7 orang (21,9%). Hasil uji dengan chi square diperoleh nilai p-value =0,019, nilai ini $< 0,005$, hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pemberian Pengganti Air Susu Ibu (PASI) dengan status gizi bayi.

Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan antara pemberian Pengganti Air Susu Ibu (PASI) dengan status gizi bayi di UPT Puskesmas Aek Natolu Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba Tahun 2021. Disarankan kepada petugas Puskesmas Aek Natolu supaya lebih mengupayakan strategi edukasi terkait ASI. Terhadap orang tua yang telah memulai memberikan PASI karena alasan yang rasional supaya diedukasi tentang pemberian PASI yang dianjurkan yaitu susu formula dengan tetap memperhatikan takaran, usia dan cara penyajiannya.

Kata Kunci: pengganti ASI, status gizi, bayi

LATAR BELAKANG

Prioritas Pembangunan Nasional sesuai Visi Indonesia 2020-2024 yaitu fokus pada sumber daya manusia (SDM). Salah satu sasaran terpenting SDM adalah anak. Untuk mampu berfungsi sebagai generasi masa depan, anak harus disiapkan sebaik-baiknya. Gizi merupakan

salah satu faktor yang mutlak diperlukan dalam proses tumbuh kembang fisik, sistem saraf, dan tingkat intelektualitas serta kecerdasan manusia (Suririnah, 2016).

Menurut Riskesdas tahun 2018, prevalensi *underweight*, *stunting*, *wasting* berturut-turut ialah 17,8%, 30,8% dan 10,24%. Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi *stunting* cukup tinggi dibandingkan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Riskesdas melaporkan prevalensi *stunting* dari tahun ke tahun berturut-turut dari tahun 2007, 2010, 2013, dan 2018 adalah 36,8%, 34,6%, 37,2% dan 30,8%. Di Nigeria hasil penelitian menunjukkan balita *stunting* umur 0-23 bulan sebesar 36,7% dan umur 0-59 bulan sebesar 21%. Hasil penelitian lainnya menunjukkan balita *stunting* tingkat sedang di Bangladesh sebesar 26%, di India sebesar 24,3% dan di Nepal sebesar 24,3% sedangkan jumlah balita *stunting* tingkat berat di Bangladesh sebesar 15,2%, di India 23,7%, dan di Nepal 15,9%.

Masalah asupan gizi yang terjadi pada masa awal kehidupan memiliki konsekuensi yang serius. Anak yang mengalami gizi kurang cenderung mengalami sakit yang lebih parah. Terdapat hubungan kuat antara kurus pada anak dengan kematian pada anak. Kurus pada anak balita menyumbang kematian sebesar 4,7% atau dua juta kematian dari seluruh kematian anak balita di dunia (Goi, 2013).

Anak kurang gizi yang lolos dari kematian akan menjadi dewasa yang pendek, memiliki IQ yang lebih rendah, terhambat produktivitas ekonominya dan beresiko lebih besar memiliki keturunan dengan berat badan rendah dan berlanjut menderita kurang pada masa kanak-kanaknya akan tumbuh dewasa dengan resiko lebih besar untuk memiliki glukosa darah, tekanan darah, dan lipid darah yang tinggi (WHO, 2018). Jika digabungkan, masalah pendek dan kurus pada anak beserta gangguan pertumbuhan saat janin akan menyumbang 21% DALY untuk anak balita. DALY adalah ukuran beban penyakit yang dihitung dari banyaknya tahun yang hilang karena sakit, tidak produktif (*disable*) atau kematian dini (Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, 2015).

Air Susu Ibu ASI adalah makanan terbaik karena mengandung nutrisi yang seimbang dan sempurna untuk tumbuh kembang bayi. Namun, mempertimbangkan bahwa ketika ibu tidak dapat memberikan ASI atau hanya dapat menyusui secara parsial, terdapat pasar yang sah untuk produk pengganti ASI untuk bayi sebagai upaya pemenuhan gizi bayi (Roesli, 2015).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada minggu pertama Juni 2021 lalu diperoleh hasil bahwa 7 dari 10 ibu memberikan PASI pada bayi usia 0-5 bulan, mereka mengatakan bayi yang diberi ASI atau PASI sama-sama bisa gemuk, dan bisa juga kurus, berarti sama saja pengaruhnya baik diberi ASI maupun PASI. PASI yang diberikan bervariasi, susu formula, pisang, teh manis, bubur instan dan bubur olahan sendiri. Sepuluh ibu yang menjadi subjek survei awal tidak ada yang memiliki indikasi boleh memberikan PASI seperti memiliki penyakit menular seperti HIV dan lain sebagainya. Dari 7 ibu tersebut 3 diantaranya memberikan PASI sejak usia bayi 0 bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*, bertujuan untuk mengetahui hubungan ada atau tidak adanya hubungan Pemberian Pengganti Air Susu Ibu dengan Status Gizi Bayi di UPT Puskesmas Aek Natolu Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba Tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan bayi usia 6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Aek Natolu sebanyak 32 bayi. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* sehingga jumlah sampel adalah 32 bayi. Analisa data dilakukan dengan uji statistik menggunakan *chi-square* dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$ (Arikunto,2017).

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2021. Sampel dalam penelitian ini adalah bayi berusia 6 bulan yaitu sebanyak 32 orang. Berhubung keadaan pandemik covid-19 peneliti menjaga protokol kesehatan dengan cara pengambilan data dilakukan kepada ibu bayi yang datang ke Puskesmas, posyandu dan juga dikunjungi langsung oleh peneliti.. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut:

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Pemberian PASI Responden

Status PASI	n	%
Diberikan PASI	10	31,1
Tidak diberikan PASI	22	68,7
Total	32	100

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar sampel yaitu bayi dalam penelitian ini tidak diberikan PASI yaitu sebanyak 22 orang (68,7%) dan sebagian kecil diberikan PASI yaitu sebanyak 10 orang (31,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Gizi Responden

Status Gizi	n	%
Normal	25	78,1
Tidak normal	7	21,9
Total	32	100

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar status gizi sampel dalam penelitian ini adalah normal yaitu sebanyak 25 orang (78,1%) dan sebagian kecil status tidak normal yaitu sebanyak 7 orang (21,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Usia Diberikan PASI, Alasan dan Jenis PASI yang Diberikan

Karakteristik PASI	f	%
Usia Diberikan PASI (bulan)		
0-2	3	30
3-4	5	50
5-6	2	20
Total	10	100
Alasan pemberian:		
- ASI tidak keluar	3	30
- Ibu bekerja	2	20
- Anjuran keluarga/teman	5	50
- Ibu atau bayi sakit/ibu meninggal dunia	0	0
Total	10	100
Jenis PASI:		
- Susu formula	3	30
- Olahan sendiri	6	60
- Susu formula+makanan instan bayi	1	10
Total	10	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 10 sampel yang diberikan PASI sebagian besar diberikan sejak usia 3-4 bulan yaitu sebanyak 5 orang (50%), sebagian kecil diberikan PASI sejak usia 0-2 bulan sebanyak 3 orang (30%) dan usia 5-6 bulan sebanyak 2 orang (20%). Berdasarkan alasan memberikan PASI, dari 10 bayi sebagian besar disebabkan oleh anjuran keluarga/teman sebanyak 5 orang (50%), sebagian kecil diberikan PASI dengan alasan ASI tidak keuar sebanyak 3 orang (30%) dan ibu bekerja sebanyak 2 orang (20%), tidak ada bayi yang diberi PASI dengan alasan ibu sakit/meninggal atau bayi sakit. Berdasarkan jenis PASI yang diberikan sebagian besar memberikan olahan sendiri sebanyak 6 orang (60%) dan sebagian kecil memberikan susu formula yaitu sebanyak 3 orang (30%) serta susu formula+makanan instan bayi terdapat 1 orang (10%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hasil Uji Hubungan Pemberian PASI dengan Status Gizi Menggunakan Uji Chi Square

Pemberiaan PASI	Status Gizi				Jumlah		P-value
	Normal		Tidak normal				
	n	%	n	%	n	%	
Diberikan PASI	5	15,62	5	15,62	10	31,24	0,019
Tidak diberikan PASI	20	62,5	2	6,26	22	68,76	

Hasil uji menggunakan *chi square* diperoleh hasil nilai *p-value* sebesar 0,019, nilai ini $< 0,005$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian Pengganti Air Susu Ibu (PASI) dengan status gizi bayi di UPT Puskesmas Aek Natolu Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba Tahun 2021.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 10 sampel (31,24%) yang diberikan PASI terdapat 5 orang dengan status gizi normal (15,62%) dan 5 orang dengan status gizi tidak normal (15,2%), dari 22 sampel (68,76%) yang tidak diberikan PASI sebagian besar dengan status gizi normal yaitu sebanyak 20 orang (62,5%) dan sebagian kecil dengan status gizi tidak normal yaitu sebanyak 2 orang (2,26%). Hasil uji menggunakan *chi square* menunjukkan hasil *p-value* sebesar 0,019, nilai ini $< 0,005$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian PASI dengan status gizi bayi di UPT Puskesmas Aek Natolu Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba Tahun 2021.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni (2018), yang menemukan hasil penelitian bahwa dari 43 sampel bayi yang diberi PASI dini sebagian besar bayi berstatus gizi normal yaitu sebanyak 37 bayi (86%), 4 bayi dengan status gizi gemuk (9%), 1 bayi (2%) dengan status gizi kurus dan 1 bayi (2%) dengan status gizi sangat kurus. Pada penelitiannya ditemukan jenis PASI yang diberikan mayoritas adalah susu formula yaitu sebanyak 36 (84%) bayi, diberikan bubur instan sebanyak 3 bayi (7%), susu soya sebanyak 2 bayi (5%), dan diberikan bubur masak dan biscuit bayi masing-masing terdapat 1 bayi (2%).

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, sebagian besar sampel diberi PASI berupa olahan sendiri yaitu sebanyak 6 orang (60%) dan sebagian kecil memberikan susu formula yaitu sebanyak 3 orang (30%) serta susu formula+makanan instan bayi terdapat 1 orang (10%). PASI olahan sendiri yang diberikan kepada bayi di wilayah kerja UPT Puskesmas Aek Natolu Kecamatan Lumban Julu Kab.Toba bervariasi, yaitu berupa bubur saring, pisang nasi yang dilumatkan tanpa disaring. Menurut Depkes (2006), PASI adalah setiap bahan makanan yang dipasarkan atau dengan cara lain yang dipandang sebagai pengganti untuk sebagian atau seluruhnya dari Air Susu Ibu (ASI). Beberapa ibu tidak cukup memproduksi ASI, tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyusui, memiliki masalah kesehatan atau kendala lain sehingga tidak dapat memberikan ASI secara memadai, karena itu bayi dapat diberikan PASI. PASI yang dianjurkan adalah PASI yang mengandung zat gizi yang menyerupai kandungan gizi dalam ASI seperti susu formula. Pada umumnya susu formula untuk bayi terbuat dari susu

sapi yang susunan zat gizinya diubah sedemikian rupa sehingga data diberikan kepada bayi tanpa menimbulkan efek samping.

Penelitian serupa dengan penelitian yang penulis lakukan masih minim ditemukan, namun terdapat beberapa penelitian terkait PASI dengan hal-hal yang berkaitan dengan aspek kesehatan pada bayi. Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian tentang hubungan PASI dengan diare. Penelitian Ponidjan (2010), terkait hubungan pemberian ASI dan PASI anak usia 0-6 bulan dengan kejadian diare menemukan hasil bahwa dari 65 sampel yang diberikan PASI sebagian besar mengalami diare yaitu sebanyak 51 orang (52,58%) dan sebagian kecil tidak mengalami diare yaitu sebanyak 14 orang (14,3%) dengan kesimpulan akhir penelitian ada hubungan anatar pemberian ASI dan PASI dengan kejadian diare dengan nilai p-value 0,000. PASI yang diberikan dalam penelitian Ponidjan tersebut adalah susu formula.

Perilaku pemberian Pengganti Air Susu Ibu (PASI) dengan alasan ketidakcukupan ASI dapat ditoleransi. Pemerintah telah memberikan izin edar terhadap produk pengganti ASI untuk kondisi ini. Penggunaan susu formula sebagai PASI yang diijinkan beredar harus dikontrol dari kemungkinan masuknya organisme-organisme patogen atau terjadinya kontaminasi yang dapat menyebabkan diare dan masalah kesehatan lainnya. Untuk mencukupi kebutuhan bayi maka susu formula diberikan sesuai dengan takarannya. Takaran akan bertambah sesuai dengan bertambahnya umur bayi. Jadwal menyusui dengan susu formula tetap seperti pada bayi yang diberikan Air Susu Ibu (Nadesul, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan yang signifikan antara pemberian Pengganti Air Susu Ibu (PASI) dengan status gizi bayi di UPT Puskesmas Aek Natolu Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba Tahun 2021.

Bagi UPT Puskesmas Aek Natolu Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba. Supaya lebih mengupayakan strategi edukasi terkait ASI. Terhadap orang tua yang telah memulai memberikan PASI karena alasan tidak ada lagi ASI keluar supaya diedukasi tentang pemberian PASI yang dianjurkan yaitu susu formula dengan tetap memperhatikan takaran dan cara penyajiannya.

Bagi orang tua Bayi. Supaya meningkatkan pengetahuan terkait kebutuhan gizi bayi kepada tenaga kesehatan, tidak mengikuti sumber atau anjuran pihak yang tidak berkompeten di bidang gizi bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta : Jakarta.
- Depkes, 2006. *Buku Pedoman Gizi Pada Bayi*. Depkes, Jakarta.
- Goi, 2013. Gizi Bayi. eJurnal UNG. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JHS/article/download/1090/887>. Diakses pada 10 Agustus 2021.
- Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. *Laporan Penelitian*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018.
- Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat. (2015). *Kerangka Kebijakan: Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK)*. Jakarta: Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat
- Nadesul, 2011. *Makanan Sehat Untuk Bayi*. Jakarata, Puspa Swara
- Ponidjan, 2010. Hubungan Pemberian ASI dan PASI Pada Usia 0-6 Bulan dengan Kejadian Diare. JIK Volume 5 No. 1 Oktober 2010.
- Roesli, 2015. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus.
- Suririnah, 2016. *Buku Pintar Merawat Bayi 0-12 Bulan Panduan Bagi Ibu Baru Untuk Menjalani Hari-Hari Bahagia Dan Menyenangkan Bersama Bayinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. [diakses pada 20 November 2016] Dari: <https://books.google.co.id/books.bukupintarmerawatbayi>
- Wahyuni, 2018. Gambaran Pemberian Pengganti Air Susu Ibu (PASI) dini dengan Status Gizi Anak di Puskesmas Menur Surabaya. Proram Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya. <http://repository.unair.ac.id/85289/4/full%20text.pdf>. Diakses pada 11 Agustus 2021.